



Asriani

RADIKALISME PEMAHAMAN KEAGAMAAN PADA MAHASISWA MUSLIM

**DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM
DI PROVINSI LAMPUNG**



**LAPORAN HASIL PENELITIAN
TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL
UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2019**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

- 1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
- 2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : **Pola Penyebaran dan Strategi Pencegahan Faham Radikalisme di Perguruan Tinggi Agama Islam**

Penulis : **Dr. Asriani, M.H.**

Cetakan Pertama : 2019

Desain Cover : Team

Layout oleh : Team

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN :

RINGKASAN PENELITIAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fenomena penyebaran radikalisme di empat kampus, yaitu UIN Raden Intan Lampung, UIN Alauddin Makassar, UIN Raden Fatah, Palembang, dan UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Studi ini merupakan studi kasus dengan menggunakan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Penelitian menemukan sejumlah fakta: *Pertama*, fenomena radikalisme bukan merupakan fenomena yang monolitik, melainkan variatif dengan beberapa faktor yang melatarbelakanginya. *Kedua*, pola penyebaran radikalisme di 4 (empat) kampus di atas berbeda sebelum dan sesudah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 tentang Organisasi Masyarakat. Sebelum dikeluarkannya UU tersebut, propaganda faham radikal keagamaan dilakukan relatif secara terbuka dan terkadang menggunakan fasilitas kampus. Tetapi setelah UU itu diterbitkan, kegiatan semacam itu dilakukan secara tertutup dan dilaksanakan di luar kampus. *Ketiga*, untuk mencegah meluasnya penyebaran faham ini Manajemen Kampus di 4 (empat) Universitas di atas telah melakukan beberapa upaya konkrit, mulai dari menggalang kerjasama dengan pihak keamanan, melakukan kegiatan sosialisasi lima pilar NKRI, hingga pemetaan dan pengawasan mahasiswa yang diduga terpapar. Studi ini merekomendasikan agar kebijakan pencegahan terus dilakukan dan ditingkatkan melalui kegiatan-kegiatan tertentu yang berorientasi pada penguatan spirit nasionalisme dan cinta Tanah air.

Kata kunci : Radikalisme di Kampus,

SAMBUTAN KETUA LEMLIT

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan UIN Raden Intan Lampung tahun 2019 di bawah koordinator Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) telah dilaksanakan.

Kami menyambut baik hasil penelitian kelompok dengan judul “Pola Penyebaran dan Strategi Pencegahan Faham Radikalisme Di Perguruan Tinggi Agama Islam”. Kami berharap semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi pencerahan seputar bahaya faham radikal di lingkungan kampus, khususnya di lingkungan kampus Perguruan Tinggi Agama Islam, sehingga benih perpecahan terhadap apa yang sudah menjadi konsensus bersama sebagai sesama anak bangsa untuk hidup di negeri Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan terus dan tetap terjaga.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2019
Ketua LP2M

Dr. Erina Pane, M.Hum

Kata Pengantar

Alhamdulillah, segenap puja dan puji serta syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena hanya dengan Ridhonya penelitian yang berjudul “POLA PENYEBARAN DAN STRATEGI PENCEGAHAN FAHAM RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM “ ini dapat diselesaikan.

Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada semua pihak terutama kepada:

- Bapak Rektor UIN Raden Intan Lampung.
- Para Wakil Rektor UIN Raden Intan Lampung.
- Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Raden Intan Lampung.
- Wakil Rektor III UIN Raden Intan Lampung.
- Wakil Rektor III UIN Raden Fatah, Palembang.
- Wakil Rektor III UIN Alauddin, Makassar.
- Wakil Rektor III UIN Sunan Gunung Jati, Bandung,

yang telah memberikan bantuan dan fasilitas kepada Tim peneliti selama kegiatan penelitian ini berlangsung.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang sama kami sampaikan pula kepada semua pihak yang ikut membantu, terutama kepada para mahasiswa dari 4 (empat) kampus di atas

yang telah bersedia untuk menjadi volunteer sekaligus responden dalam kegiatan penelitian ini.

Kami meyakini bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya Tim peneliti berharap para pembaca dapat memberikan kritik, komentar ataupun saran yang bersifat membangun demi meningkatkan kualitas karya ini ke arah yang lebih sempurna.

Semoga semua pihak dapat mengambil manfaat daripadanya. Amien.

Bandar lampung, Desember 2019.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Identitas Dan Pengesahan	ii
Ringkasan/Summary	iii
Sambutan Ketua Lemlit	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Chart dan Tabel	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II. RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF TEORITIS	16
A. Definisi Radikalisme Keagamaan	16
B. Faktor Penyebab Radikalisme Keagamaan	20
C. Permasalahan di Sekitar Radikalisme Keagamaan	23
D. Upaya Pencegahan Radikalisme Agama	41
BAB III. METODOLOGI	44
A. Jenis dan Sifat Penelitian	44
B. Teknik Sampling	44
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	46
BAB IV. FENOMENA PENYEBARAN FAHAM RADIKAL DI PTKIN DAN UPAYA PENCEGAHANNYA	48
A. Perkembangan dan Pola Penyebaran	48
B. Potensi/Kecenderungan Keterpaparan	51
C. Kebijakan Penanggulangan	69
BAB V. PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Rekomendasi	73

REFERENSI

74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR CHART DAN TABEL

	hlm
Chart No. 1. Distribusi Responden dari sisi Usia	52
Chart No. 2 Distribusi Responden dari sisi pengalaman berorganisasi	53
Chart No. 3 Distribusi Responden dari sisi Pekerjaan Orang Tua	53
Chart No. 4. Distribusi Responden dari segi Penghasilan Rata-rata Orang Tua per-bulan	54
Tabel No. 1 Distribusi Sikap Mahasiswa UIN Alauddin, Makassar terhadap isu-isu propaganda radikalisme	54
Tabel No. 2 Distribusi Sikap Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap isu-isu propaganda radikalisme	57
Tabel No.3 Distribusi Sikap Mahasiswa UIN Raden Fatah, Palembang terhadap isu-isu propaganda radikalisme	59
Tabel No.4 Distribusi Sikap Mahasiswa UIN Raden Intan, Palembang terhadap isu-isu propaganda radikalisme	61
Tabel No. 5 Distribusi Prilaku Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam merespon isu sosial dan politik	64

Tabel No. 6 Distribusi Prilaku Mahasiswa UIN Sunan Gunung
Djati, Bandung dalam merespon isu sosial dan
politik 65

Tabel No.7 Distribusi Prilaku Mahasiswa UIN Raden Fatah
Palembang dalam merespon isu sosial dan politik
66

Tabel No. 8 Distribusi Prilaku Mahasiswa UIN Raden Intan,
Lampung dalam merespon isu sosial dan politik
67

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi adalah sumber ilmu sekaligus wadah pemasok utama sumber daya manusia bangsa. Di sinilah calon-calon intelektual digembleng dan dibina untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan membawa bangsa dan negara ini ke arah yang lebih baik. Dengan posisinya yang sedemikian strategis, Perguruan Tinggi selayaknya steril dari semua paham yang bertentangan dengan NKRI dan Pancasila sebagai ideologi bangsa, atau kegiatan-kegiatan lain yang bertolak belakang dengan peran dan fungsi luhur lembaga.

Ironisnya, pada akhir-akhir ini perguruan tinggi telah mulai dirasuki virus-virus berbahaya yang ditandai dengan munculnya paham radikalisme keagamaan di kalangan mahasiswa. Hal ini sebagaimana dilansir oleh Badan Intelijen Negara (BIN) pada tahun 2017 yang menyebutkan ada tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar radikalisme. Selain itu, ada 39% mahasiswa di 15 provinsi menunjukkan ketertarikannya pada paham radikal yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yakni: rendah, sedang, dan tinggi. Meski ketertarikan tersebut masih sebatas empati, namun

pencegahan sejak dini perlu dilakukan agar kecenderungan tersebut tidak berkembang menjadi partisipasi. " ¹

Setara institute menemukan fakta yang lebih mengejutkan lagi. Melalui penelitian yang dilakukan hingga bulan April 2019 lembaga ini menemukan sekurang-kurangnya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar paham radikal keagamaan.² Paham tersebut dibawa oleh kelompok keagamaan yang eksklusif dan monolitik, yakni: kelompok Salafi-Wahabi, Tarbiyah, dan Tahririyah. ³ Kelompok ini menyasar organisasi kemahasiswaan mulai dari Lembaga-lembaga Dakwah Kampus, UKM, Lembaga Kemahasiswaan, hingga masjid kampus.⁴

Ada tiga wacana keagamaan yang dikembangkan dalam komunitas ini: Pertama, propaganda bahwa keselamatan hidup, baik pribadi maupun bangsa, hanya bisa diraih lewat ketaatan

¹ <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/23070271/bin-7-perguruan-tinggi-negeri-terpapar-paham-radikal>, diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

² 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tersebut meliputi; Universitas Indonesia (UI), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Teknologi Bandung (ITB), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Riset juga dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Brawijaya (Unibraw), Universitas Mataram (Unram), dan Universitas Airlangga (Unair).

³ <https://nasional.kompas.com/read/2019/06/08/06521271/radikalisme-kampus- dan -religiusasi-pancasila>. diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

⁴ <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>, diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

terhadap “jalan Islam”. Kedua, propaganda bahwa Islam sedang dalam ancaman musuh-musuhnya (Kristen, Zionisme, imperialisme Barat, kapitalisme, serta kaum Muslim sekular dan liberal). Ketiga, ajakan untuk melakukan perang pemikiran (ghazw al-fikr) dalam rangka melawan berbagai ancaman tersebut demi kejayaan Islam.⁵

Dampak dari munculnya radikalisme di kampus bukan saja telah mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam menekuni kegiatan perkuliahan, secara lebih jauh lagi juga mengganggu hubungan antar sesama komponen bangsa. Mereka yang telah terpapar tidak lagi mau beribadah dengan orang yang tidak sefaham, mengkafirkan orang yang berada di luar kelompoknya, menutup diri dari pergaulan dan bahkan meninggalkan kuliah.

Situasi yang demikian ini sudah barang tentu perlu mendapat perhatian semua pihak. Karena jika fenomena ini dibiarkan, akan lahir kelompok-kelompok masyarakat yang radikal eksklusif dan intoleran yang pada gilirannya akan merusak kerukunan antar umat beragama, kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila, serta mengancam keutuhan dan persatuan bangsa.

⁵ <https://nasional.kompas.com/read/2019/06/08/06521271/radikalisme-kampus-dan-religiusasi-pancasila>, diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

Dalam upaya menghadapi maraknya penyebaran paham radikal di lingkungan kampus, sejumlah para pemangku kebijakan baik dari kalangan birokrasi pemerintahan maupun kampus, telah membuat berbagai kebijakan antisipatif, preventif maupun kuratif guna mencegah berkembangnya paham radikal. Kemenristekdikti, misalnya, telah meminta semua perguruan tinggi untuk terus mensosialisasikan Empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, NKRI, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika dan melakukan pendataan nomor telepon dan pemantauan akun media sosial (medsos) pegawai, dosen, dan mahasiswa guna mencegah radikalisme dan intoleransi yang kerap menyebar melalui media sosial.⁶ Seirama dengan itu, Universitas Jember (Unej) telah melakukan pemetaan terhadap kondisi mahasiswanya dan melakukan pendekatan persuasif kepada para mahasiswanya yang dicurigai telah terpapar paham radikal.⁷ Sementara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melalui Kalijaga Institute for Justice (KIJ) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meluncurkan Modul yang menawarkan model pembelajaran dan gambaran suasana sekolah yang kondusif dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang optimal,

⁶ <https://www.suara.com/news/2019/06/03/135655/menristek-sebut-sudah-lama-10-perguruan-tinggi-terpapar-radikalisme>, diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

⁷ dikutip dari laman Unej, Jumat, 26 Juli 2019.

terhindar dari kekerasan dan sikap intoleransi terhadap perbedaan dan keragaman sosial.⁸

Pertanyaannya sekarang adalah apakah fenomena radikalisme hanya sebatas yang ada di kampus-kampus yang disebut oleh Setara Institute itu saja? bagaimana dengan kampus-kampus lain, khususnya yang berada dalam lingkup Kementerian Agama? Sejauhmana langkah-langkah antisipatif yang dilakukan oleh pengelola Perguruan Tinggi dalam mencegah berkembangnya faham radikal di lingkungan kampus masing-masing? bagaimana pula sikap mahasiswa terhadap faham radikalisme yang terus mencari kesempatan untuk masuk ke alam pikiran mereka?

Pertanyaan-pertanyaan di atas hanya dapat dijawab melalui penelitian langsung ke arah sasaran. Untuk itulah maka dalam kesempatan ini Tim peneliti mencoba mengangkat isu di atas dan menjadikannya sebagai topik penelitian.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua hal pokok yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

⁸ https://jogja.suara.com/read/2019/08/21/040000/antisipasi-radikalisme-sejak-dini-kij-luncurkan-modul-integrasi-nilai-keren?utm_campaign=popupnews, tanggal 19 Juni 2019.

1. Bagaimana gambaran fenomena penyebaran paham radikal keagamaan di kampus UIN Raden Intan Lampung, UIN Alauddin Makassar, UIN Raden Fatah Palembang, dan UIN Sunan Gunung Jati Bandung?
2. Kebijakan bagaimana yang telah diambil oleh Pengelola Kampus untuk mencegah/menghadapi gejala berkembangnya radikalisme di lingkungan kampus masing-masing?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Ingin mendapatkan gambaran yang utuh tentang fenomena radikalisme di beberapa kampus dalam lingkungan Perguruan tinggi Agama Islam, khususnya di 4 (empat) kampus di atas.
2. Ingin mendapatkan gambaran tentang kebijakan yang telah dilakukan oleh para Pengelola Kampus dalam mencegah/menghadapi penyebaran paham radikal di kalangan Civitas Akademika, termasuk kendala/hambatan dalam pelaksanaan tersebut, sekaligus solusi/strategi yang ditempuh;

Dari kegiatan ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Dilihat dari perspektif pengembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat menunjang pengembangan konsep/perspektif teoritis dalam kajian ilmu sosial, khususnya yang berkait dengan Fenomena Radikalisme.
2. Dilihat dari perspektif kepentingan Pemerintah/para Pemangku kebijakan, studi ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merumuskan strategi pencegahan berkembangnya paham radikalisme di Kampus.
3. Dilihat dari perspektif kepentingan masyarakat, penelitian ini dapat memotivasi warga masyarakat untuk ikut serta dalam menanggulangi fenomena radikalisme yang membahayakan masa depan bangsa Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Sejak terjadinya tragedi kemanusiaan yang menimpa Gedung WTC pada tanggal 11 September 2001, kajian tentang radikalisme dan terorisme, baik yang berskala nasional maupun Internasional, dapat dikatakan sudah ribuan kali dilakukan orang, baik dalam bentuk buku, jurnal, paper dan lain sebagainya.

Untuk kasus di Indonesia, Van Dijk, sebagai salah satu contoh, telah mengupas secara mendalam sejarah DI/TII sebagai suatu *starting point* munculnya radikalisme di

Indonesia.⁹ Selanjutnya Azyumardi Azra melalui bukunya *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* yang mendiskripsikan perkembangan gerakan radikal Islam di tanah air, mulai dari tahap embrional hingga era Pasca Modernisme, yang meliputi aspek sejarah, doktrin, dan ideologis.¹⁰ Berikutnya S. Yunanto dalam bukunya *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara* (2005), kemudian Khamami Zada, dalam bukunya *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (2002).¹¹

Di luar dari buku-buku di atas, ada banyak lagi karya-karya ilmiah yang mengulas masalah radikalisme, dalam bentuk jurnal paper, bahan diskusi dan sebagainya. Sayangnya, dari sekian jumlah karya tersebut, tulisan-tulisan yang secara khusus mengkaji radikalisme di kalangan mahasiswa di Indonesia hingga saat ini masih sangat minim. Hal ini bisa dimaklumi karena memang sentuhan gerakan radikal dengan kalangan mahasiswa baru muncul belakangan, khususnya ketika media ramai-ramai membicarakan indoktrinasi NII di kalangan

⁹ Baca C. Van Dijk, *Rebellion Under the Banner of Islam: The Darul Islam in Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1981).

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996).

¹¹ Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta:Teraju, 2002).

mahasiswa dengan cara dihipnotis dan telah banyak memakan korban.¹²

Sedangkan untuk kalangan mahasiswa PTKIN sendiri, isu tersebut menjadi menarik setelah seorang mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bahrumsyah, muncul menjadi seorang pelopor ISIS di Indonesia, dan beberapa orang alumni dari kampus yang sama, yakni: Pepi Fernando alias M Romi alias Ahya, Hendi Suhartono Alias Hendi alias Zokaw, Muhammad Maulana Sani alias Maulana alias Alan alias Asaf, Muhammad Fadil alias Fadil yang ditangkap oleh Densus 88 karena terlibat dalam kasus Bom Buku tahun 2011.¹³

Adalah Saifuddin, orang yang pertama kali mengungkapkan tentang fenomena radikalisme di kalangan mahasiswa melalui penelitian yang dilakukannya di Yogyakarta pada tahun 2011. Berdasarkan temuannya, Syaifuddin menyimpulkan bahwa perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target rekrutmen gerakan radikal ketimbang perguruan tinggi berbasis keagamaan. Kalaupun ternyata faktanya menunjukkan bahwa gerakan radikal juga sudah marak dan subur di kampus-kampus berbasis keagamaan, maka ini dapat membuktikan dua hal.

¹² <https://news.okezone.com/read/2011/04/19/340/447789/astaga-9-mahasiswa-umm-diculik-kelompok-nii>.

¹³ <https://nasional.tempo.co/read/330514/inilah-para-tersangka-bom-buku/full&view=ok>.

Pertama, telah terjadi perubahan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan itu sendiri. Kedua, telah terjadi metamorfosa bentuk dan strategi gerakan di internal gerakan-gerakan radikal.¹⁴

Pada tahun 2012, sebagaimana dikemukakan oleh Masnun Tahir, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI melakukan penelitian tentang *Potensi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*. Penelitian ini menemukan fakta yang berbeda dengan kesimpulan *mainstream* dan teori besar (*grand theory*) radikalisme selama ini yang menyatakan bahwa radikalisme umumnya dimotivasi dan dilatarbelakangi oleh konteks sosio-politik gerakan anti Barat. Fakta yang diperoleh menunjukkan bahwa potensi radikalisme di kalangan mahasiswa justru timbul karena faktor internalisasi pemahaman keagamaan yang cenderung ideologis dan tertutup, tidak semata-mata beriringan dengan gerakan radikalisme yang bermotif politik anti Barat.¹⁵

¹⁴ Saifuddin, "Radikalisme di Kalangan Mahasiswa, Sebuah Metamorfosa Baru" dalam *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, IAIN Raden Intan Lampung, Vol XI No 1 Juni 2011, hlm.28-29.

¹⁵ Masnun Tahir, 'Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB', *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* Vol. 49, No. 2, Desember 2015 Baca pula Nuruddin, "Basis Nilai-nilai Perdamaian Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa" dalam *Harmoni, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, Nomor 3, September-Desember 2013, hlm. 68-69.

Zusiana Elly dkk, yang meneliti tentang pola penyebaran dan penerimaan paham radikal terorisme di kalangan mahasiswa di Kota Mataram, menemukan fakta bahwa lahirnya kelompok kelompok Islam radikal dikarenakan dua hal: pertama, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” dari masyarakat Barat. Kedua, dangkalnya pemahaman agama dari kalangan umat Islam terutama di kalangan muda yang berlatar belakang pendidikan eksakta dan ekonomi. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kelompok mahasiswa dari perguruan tinggi umum (LDK Universitas Mataram dan LDK IKIP Mataram) memiliki karakteristik yang berbeda dalam memahami fenomena radikalisme dan bahwa LDK IAIN Mataram yang memiliki latarbelakang keagamaan cukup kuat dan tidak menyetujui konsep khilafah secara keseluruhan, ternyata mulai terpengaruh dengan term-term khilafah dan memandang bahwa perlawanan terhadap Amerika merupakan salah satu bentuk jihad.¹⁶

Sementara itu, Masnun Tahir, yang meneliti gerakan spiritualitas baru dan pergeseran identitas mahasiswa IAIN Mataram menemukan fakta bahwa mereka yang gagal dalam

¹⁶ Zusiana Elly dkk, “Laporan Penelitian Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Mataram”, Nusa Tenggara Barat, LPM UIN Mataram 2013, hlm. 37.

studinya di Perguruan Tinggi, bukan karena ketidakmampuan Intelektual (IQ), akan tetapi karena kegagalan menata emosinya, baik secara intrapersonal apalagi secara interpersonal. Dengan kondisi “*moral panic*” (kepanikan moral) semacam itu, mahasiswa menjadi sangat rentan untuk terbawa arus globalisasi dan faham radikalisasi.¹⁷

Sedangkan Husnul Hidayati yang meneliti tentang persepsi mahasiswa UIN Mataram terhadap Radikalisme, menemukan fakta bahwa mayoritas mahasiswa memandang bahwa gerakan radikal di Indonesia identik dengan pemikiran dan pandangan suatu agama (Islam). Sementara kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat yang non-Muslim, ambil contoh: Pembakaran masjid di Papua, cenderung tidak dianggap sebagai bentuk radikalisme.¹⁸

Pada tahun 2017, Badan Intelijen Negara (BIN) menyebutkan ada tujuh perguruan tinggi negeri (PTN) yang terpapar radikalisme. Selain itu, ada 39% mahasiswa di 15 provinsi menunjukkan ketertarikannya pada paham radikal yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yakni: rendah,

¹⁷ Masnun Tahir, ‘Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB’, hal. 303.

¹⁸ Husnul Hidayati, Pandangan Mahasiswa UIN Mataram Terhadap Radikalisme, *el-HiKMAH*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017.

sedang, dan tinggi.¹⁹ Setara institute menemukan fakta yang lebih mengejutkan lagi. Melalui penelitian yang dilakukan hingga bulan April 2019, lembaga ini menemukan sekurang-kurangnya 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia telah terpapar paham radikal keagamaan.²⁰ Paham tersebut dibawa oleh kelompok keagamaan yang eksklusif dan monolitik, yakni: kelompok Salafi-Wahabi, Tarbiyah, dan Tahririyah,²¹ yang menyasar organisasi kemahasiswaan mulai dari Lembaga-lembaga Dakwah Kampus, UKM, Lembaga Kemahasiswaan, hingga masjid kampus.²²

Berdasarkan paparan di atas, nyatalah bahwa penelitian ini berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dari segi lokasi maupun fokus penelitian, di sinilah terletak orisinalitas dan distingsi penelitian ini.

E. Sistematika Pembahasan

¹⁹ <https://nasional.kompas.com/read/2018/11/20/23070271/bin-7-perguruan-tinggi-negeri-terpapar-paham-radikal>, diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

²⁰ 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tersebut meliputi: Universitas Indonesia (UI), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Institut Teknologi Bandung (ITB), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Institut Pertanian Bogor (IPB), dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Riset juga dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Brawijaya (Unibraw), Universitas Mataram (Unram), dan Universitas Airlangga (Unair).

²¹ <https://nasional.kompas.com/read/2019/06/08/06521271/adikalisme-kampus-dan-religiusasi-pancasila>, diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

²² <https://tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>, diakses pada tanggal 19 Juni 2019.

Uraian dalam laporan ini dipilah dalam 5 (lima) bab yang masing-masingnya terbagi lagi ke dalam sub-sub bab dan uraian sebagaimana berikut ini:

1. Bab pertama mengetengahkan *back ground* penelitian, formulasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, yang kemudian diakhiri dengan tinjauan pustaka. Uraian dalam bab ini ditujukan sebagai pengantar sebelum memasuki kajian yang sesungguhnya.
2. Bab kedua mengetengahkan perspektif teoritik tentang radikalisme yang dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada pembaca sejumlah teori atau konsep yang berkaitan dengan topik pembahasan. Di dalam bab ini, sejumlah teori/konsep yang berkait dengan radikalisme diulas, mulai dari pengertian radikalisme, faktor penyebab kemunculannya, masalah-masalah di sekitar radikalisme dan upaya pencegahan penyebarannya.
3. Bab ketiga mempresentasikan metodologi penelitian. Di beberapa poin uraian yang meliputi: lokasi penelitian, populasi dan sampling, Sumber informasi yang dipilih, metode pengumpulan dan pengolahan data, yang kemudian diakhiri dengan metode analisa data.
4. Bab keempat menjawab pertanyaan yg diketengahkan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini diulas secara detail

bagaimana gambaran perkembangan radikalisme di 4 (empat) kampus UIN, tingkat kerentanan mahasiswa dapat untuk terpapar oleh faham radikal, dan diakhiri dengan gambaran upaya strategis yang telah dilakukan oleh masing-masing kampus dalam rangka mencegah penyebaran faham radikal di lingkungan kampus masing-masing.

5. Bab kelima berfungsi sebagai penutup uraian. Di dalamnya diketengahkan simpulan/temuan penelitian sekaligus rekomendasi terhadap beberapa isu penting yang ditemui dalam penelitian ini.

BAB II

RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF TEORITIS

A. Definisi Radikalisme Keagamaan

Istilah radikalisme sering diartikan sebagai faham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan. Kata radikal terambil dari bahasa Inggris *radical* yang berarti: sampai ke akar-akarnya, dikatakan *radical changes* berarti: perubahan-perubahan sampai ke akar-akarnya.²³ Dengan pengertian yang semacam ini, radikalisme tidak mesti berkonotasi negatif.²⁴ Adapun radikalisme yang dimaksudkan disini adalah gerakan keagamaan yang ingin melakukan perubahan besar dalam politik kenegaraan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perubahan besar dalam politik yang dimaksud adalah mengubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia.

Istilah radikalisme sering pula disejajarkan dengan istilah lain yang sejenis, seperti: Fundamentalis, militan, atau kelompok garis keras. Penyamaan makna ini tentu saja tidak

²³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, hal. 463, Jakarta (2003).

²⁴ Lihat Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 105-106.

tepat karena masing-masing istilah memiliki makna dan konotasi yang berbeda. Istilah militan, merujuk kepada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengandung arti “ bersemangat tinggi, penuh gairah, atau berhaluan keras”.²⁵ Sedangkan istilah Fundamentalisme/fundamentalisme, menurut Azra, secara historis muncul pertama kali dan populer di kalangan tradisi masyarakat Barat-Kristen. Namun demikian, bukan berarti dalam Islam tidak dijumpai istilah atau tindakan yang mirip dengan fundamentalisme yang ada di Barat. Pelacakan historis gerakan fundamentalisme awal dalam Islam bisa dirujuk kepada gerakan *Khawarij*, sedangkan representasi gerakan fundamentalisme modern bisa dialamatkan kepada gerakan Wahabi Arab Saudi dan Revolusi Islam Iran.²⁶ Dengan demikian, Istilah radikalisme untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang istilah militan atau fundamentalisme karena yang terakhir ini memiliki makna yang interpretabel.²⁷

²⁵ Lihat: Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 583. Saifuddin 20 *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

²⁶ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996), h. 107. Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa 21 *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

²⁷ Ahmad Nur Fuad, 2015. *Dari Reformis hingga Transformatif: Dialektika Keagamaan Muhammadiyah*. (Malang: Satara Press, 2015).

Berbicara tentang radikalisme dalam ranah agama, sejatinya fenomena semacam ini merupakan fenomena yang biasa terjadi dan bersifat umum. Artinya: Fenomena ini juga terjadi di banyak belahan dunia lain, dan pelakunya tidak hanya dari kalangan Muslim, tetapi banyak juga dari kalangan Non Muslim. Fenomena ini sering dikaitkan dengan agama Islam, dikarenakan pelakunya adalah Muslim. Meskipun sebenarnya faham ini bisa saja muncul dari kalangan umat beragama apa saja, bahkan dari luar kalangan agama sekalipun. Penegasan ini perlu penulis kemukakan di sini untuk meluruskan anggapan kalangan *Islamophobia*²⁸ yang beranggapan bahwasannya terorisme identik dengan Islam.

Ada korelasi antara radikalisme dan terorisme. Radikalisme merupakan sebuah paham yang kerap kali melahirkan aksi teror, dengan kata lain aksi teror yang dilakukan oleh seseorang kerap kali dipicu oleh keberadaan paham radikal dalam dirinya. Sebagaimana aksi teror dilakukan oleh penganut agama Islam. Aksi teror juga dilakukan oleh penganut agama lain, seperti: Kristen, Yahudi, dan Hindu. Fenomena ini menguatkan fakta bahwasannya aksi teror yang

²⁸ Yakni: kalangan yang kerap kali takut, benci dan berprasangka buruk terhadap agama Islam dan kalangan Muslim (<https://en.wikipedia.org/w/index.php?sort=relevance&search=Islamophobia&title=Special%3ASearch&profile=advanced&fulltext=1&advancedSearch-current=%7B%7D&ns0=1>).

berangkat dari pemahaman agama yang radikal tidak bisa hanya dilabelkan kepada ajaran Islam dan penganutnya. Aksi teror dalam agama Hindu, dijumpai dalam aksi teror di India Selatan, yang dilakukan oleh kaum Sikh yang berhaluan keras. Aksi teror dalam agama Yahudi, kita dapatkan di negara Israel, di mana kelompok Yahudi Ultra kerap kali melakukan aksi terornya di negara tersebut. Demikian pula aksi teror kerap terjadi dalam agama Kristen di negara Amerika dan belahan negara Eropa lainnya, di mana agama kristen sebagai agama mayoritas di sana.²⁹

Melihat fenomena diatas, di mana aksi terorisme terjadi di semua kelompok agama, seseorang dapat menyimpulkan bahwasannya tidak ada satupun ajaran agama yang memprovokasi penganutnya untuk melakukan aksi terorisme. walaupun sebuah aksi terorisme terjadi atas nama agama, hal ini bukan karena ajaran agamanya, melainkan fanatisme buta dan pemahaman yang salah yang ada dalam diri pelakunya dalam memahami ajaran agamanya.

Dampak paling parah dari merebaknya paham radikalisme adalah ancaman bagi kesatuan dan keutuhan sebuah bangsa/negara. Keberadaan ISIS (Islamic State in Iraq and

²⁹ Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama* (<http://digilib.uinsby.ac.id/6720/>).

Syria) yang memiliki pandangan radikal dalam konsep bernegara di tengah kawasan Arab membuktikan akan hal itu. Pasca kemunculan ISIS di kawasan tersebut, instabilitas sosial, politik dan keamanan banyak terjadi terutama di negara Iraq dan Syria. Bahkan tidak sedikit dari para pengikut gerakan ISIS yang berasal dari berbagai negara di luar negara Arab, melakukan sejumlah aksi teror di negara-negara mereka. Contoh kasus adalah sebagaimana yang baru-baru ini terjadi di kota Medan di mana seorang warga negara Indonesia melakukan aksi bunuh diri pada tanggal 13/11/2019 di Mapolrestabes Medan. Kejadian ini, menurut analisis Stanislaus Riyanta, seorang Pengamat Intelijen dan Keamanan Universitas Indonesia, merupakan aksi balas dendam atas kematian pemimpin ISIS, Abu Bakar Al Baghdadi.³⁰

B. Faktor Penyebab Radikalisme keagamaan

Ada banyak faktor pemicu lahirnya radikalisme dalam beragama, di antaranya faktor ideologi/politik, sosial maupun ekonomi.³¹ Namun demikian, dalam hemat kami faktor ideologi

³⁰ <https://www.tribunnews.com/regional/2019/11/14/bom-bunuh-diri-di-medan-disebut-pengamat-sebagai-aksi-balas-dendam-kematian-abu-bakar-al-baghdadi>.

³¹ Angga Natalia, *Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*, Jurnal Al-AdYaN, Vol XI, No 1 (Januari-Juni 2016).

merupakan faktor yang paling dominan, karenanya meluruskan pemahaman ajaran agama yang salah sebagai sebuah upaya deradikalisasi merupakan sebuah keniscayaan, disamping tentunya upaya-upaya lain guna menutup rapat-rapat semua faktor yang dapat menjadi pemicu lahirnya radikalisme di tengah masyarakat.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Atas dasar itulah, (BNPT), suatu badan yang dibentuk di Indonesia untuk menanggulangi terorisme, telah memetakan 4 kriteria bagi radikalisme dalam ranah agama, khususnya berkaitan dengan kaum radikal dari penganut agama Islam:

Kriteria Pertama, keinginan untuk melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan atas nama agama.

Kriteria Kedua, mengkafirkan orang lain.

Kriteria Ketiga, mendukung, menyebarkan dan mengajak bergabung dengan ISIS.

Kriteria Keempat, memaknai jihad secara terbatas.³²

Nadirsyah Hosen dalam sebuah tulisannya mengidentifikasi kecenderungan kelompok radikal (dari kalangan penganut agama Islam) itu sebagai berikut:

³² <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/31/nm2pur-ini-kriteria-radikalisme-menurut-bnpt>.

Kelompok Pertama, kelompok *Takfiri*, sebuah kelompok yang kerap kali dengan mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dengannya, yang menjadi objek bukan saja mereka yang tidak seiman dengan kelompok ini, bahkan saudara seiman dengan kelompok ini pun kerap kali mendapatkan label *kafir* oleh kelompok ini hanya disebabkan karena perbedaan pandangan. Kelompok ini dikategorikan sebagai kelompok radikal dalam keyakinan.

Kelompok Kedua, kelompok *Jihadis*, sebuah kelompok yang secara salah kaprah memaknai konsep jihad, melakukan aksi kekerasan dengan mengatasnamakan jihad, padahal aksi kekerasan semacam ini tidaklah dibenarkan, baik secara hukum konvensional maupun hukum agama sekalipun, karena telah terjadi praktek manipulasi terhadap konsep jihad. Kelompok ini masuk dalam kategori kelompok radikal dalam tindakan.

Kelompok Ketiga, kelompok yang hendak mengganti ideologi negara dengan menegakkan negara Islam (*khilafah*). Tindakan kelompok ini tentunya berseberangan dengan apa yang telah menjadi kesepakatan para pendiri negara kesatuan

Indonesia. Kelompok ini merupakan kelompok radikal dalam politik.³³

Merujuk kepada penjelasan diatas, khususnya berkaitan dengan paham radikalisme Islam di Negara Indonesia, dapat kami simpulkan ada sejumlah permasalahan yang harus diluruskan, dimana kesalahpahaman dalam memahami sejumlah permasalahan tersebut, paham radikal lahir dalam diri seorang muslim, dan tidak menutup kemungkinan kalau paham semacam ini tidak diluruskan, akan melahirkan aksi teror di kemudian hari.

C. Permasalahan di sekitar Radikalisme Keagamaan

1. Jihad.

Ada kesalahpahaman dalam diri kelompok radikal Islam, dimana konsep jihad dalam pandangan mereka dipahami sebagai memerangi kalangan non Muslim, baik mereka yang berdamai dengan kalangan Muslim maupun yang tidak berdamai. Jumhur Ulama berpandangan bahwasannya jihad dalam artian: berperang, dalam Islam bukanlah sebuah aksi *Hujūmiyyah* (agresi terhadap kalangan non Muslim), melainkan merupakan sebuah upaya *Difâ`iyyah* (pembelaan diri) atau

³³ <https://geotimes.co.id/kolom/siapa-kelompok-radikal-islam-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru>.

*(Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas).*³⁶

Dua persyaratan yang bisa kita baca pada ayat diatas dalam konteks jihad berperang di medan peperangan adalah: hendaknya peperangan ditujukan kepada pihak yang memerangi dan disaat kita memerangi mereka pun, Al Qur'an melarang kita untuk memerangi mereka secara berlebihan.

Semacam persyaratan yang harus dipenuhi pada ayat di atas, dalam konteks jihad berperang di medan peperangan inilah yang kerap tidak dipedulikan oleh kelompok radikal, dimana mereka memerangi kelompok yang tidak memerangi mereka, sebagaimana mereka pun kerap melakukan aksi yang berlebihan dalam memerangi pihak-pihak yang dianggap berlawanan dengan mereka.

Apalagi dalam konteks kekinian, disaat situasi dalam kondisi damai, sejatinya jihad dalam artian berperang di medan peperangan tidaklah dibutuhkan, bahkan jihad dalam artian “mencari ilmu pengetahuan” dan “mencari karunia Tuhan” jauh lebih penting guna mengejar ketertinggalan umat.

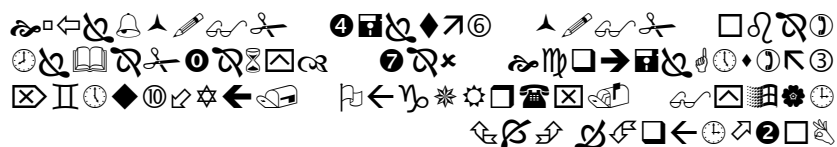
Kesalahpahaman kelompok radikal dalam memahami konsep “jihad” inilah yang kerap kali mendorong mereka untuk

³⁶ Q.S. Al Baqarah [2]: 190.

melakukan terorisme. konsep “jihad” dalam Islam sebagaimana tidak bermakna tunggal, jihad dalam Islam sangat berkaitan dengan maksud dan tujuan diturunkan agama Islam, yakni: dalam rangka memakmurkan bumi dan menjaga kehidupan, keamanan dan kemuliaan manusia. Bukan sebagaimana yang dipahami oleh kalangan radikal dimana jihad kerap oleh mereka dijadikan sebagai pembenar untuk melancarkan permusuhan, pengrusakan, penumpahan darah dan upaya untuk menggulingkan pemerintahan yang sah dengan alasan penerapan syariat Islam.³⁷

Lebih daripada itu, Jihad dalam perspektif Islam tidaklah sebatas dipahami sebagai berperang di medan peperangan. Ada banyak ragam jihad dalam perspektif Islam:

Pertama, jihad berperang di medan peperangan. Disebutkan bahwasannya Allah swt sangat menyukai pasukan perang yang berperang dalam sebuah barisan yang kokoh:

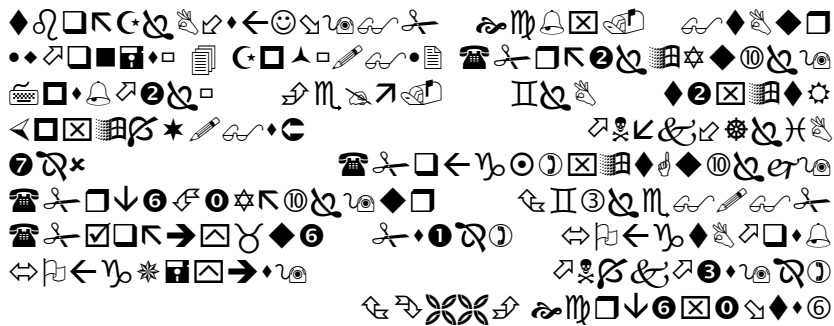


(Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh).³⁸

³⁷ Ibrahim Najm dkk, *Dalîl Al Muslimîn Ilâ Tafnîd Afkâr Al Mutatharrifîn*, hal. 2/255.

³⁸ Q.S. Ash Shaff [61]: 4.

Kedua, jihad mencari ilmu pengetahuan. Allah swt mengingatkan manusia disaat terjadi sebuah peperangan, agar tidak semuanya keluar berperang di medan peperangan, melainkan semestinya ada satu kelompok yang secara serius menekuni dan mempelajari ilmu pengetahuan, agar kelak ia dapat menjadi pemberi peringatan dan pelajaran bagi kaumnya:



(Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya).³⁹

Ketiga, jihad mencari karunia Tuhan. Disebutkan dalam sebuah ayat, bahwasannya alasan perintah untuk membaca apa yang mudah dari Al Qur'an sebagaimana diperuntukkan bagi yang sedang melakukan perjalanan guna mencari karunia Tuhan

³⁹ Q.S. At Taubah [9]: 122.

juga diperuntukkan bagi yang melakukan perjalanan guna berperang di jalan Tuhan, atas dasar itulah, para Ulama pun menyimpulkan bahwasannya mencari karunia Tuhan adalah juga bagian dari jihad di jalan-Nya:



*(Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah, dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an).*⁴⁰

Itulah beberapa makna jihad dalam perspektif Islam, yang membedakan antara jihad pertama dengan dua jihad berikutnya, kalaulah dua jihad terakhir berlaku untuk semua kondisi dan zaman selama kita memiliki kemampuan, tidak dengan jihad pertama walaupun kita memiliki kemampuan.

2. Takfir

Kelompok radikal kerap kali menuduh saudara seiman yang berseberangan dengan mereka dengan tuduhan “kafir”. Tuduhan kafir yang disematkan oleh seorang yang beriman

⁴⁰ Q.S. Al Muzzammil [73]: 20.

kepada saudaranya yang seiman inilah yang dimaksud dengan fenomena “Takfir”.

Mengkafirkan seseorang hanya dikarenakan ia telah melakukan perbuatan maksiat atau hanya karena berbeda faham, adalah tidak dibenarkan dalam Al Qur'an. Difirmankan dalam surah Al Hujurat: 9:



(Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang, maka damaikanlah antara keduanya).

Dalam redaksional ayat diatas, Allah SWT menamakan kedua kelompok yang saling berperang dengan dua kelompok mu'min, walaupun mereka saling membunuh, dan kita ketahui bahwasannya membunuh merupakan bagian dari perbuatan dosa besar dalam ajaran Islam.

Lebih lanjut dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, disebutkan bahwasannya diantara kabar gembira yang diberikan kepada umat Muhammad, bahwasannya keimanan sekecil apapun, kalau itu terdapat dalam diri umatnya sampai akhir hayatnya, keimanan itulah yang akan menghantarkannya kelak untuk memasuki surga:

روى أبو ذر رضي الله عنه، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أتاني آت من ربي فأخبرني أو قال بشرني: إنه من مات من أمتي لا يشرك بالله شيئاً دخل الجنة.

*(Abu Dzar RA. meriwayatkan, bahwasannya rasulullah SAW. Bersabda : telah datang kepadaku utusan dari tuhanku, kemudian dia memberitahukanku atau memberikan kabar gembira kepadaku : barang siapa yang meninggal dari umatku, dia tidak menyekutukan Tuhan dengan sesuatupun ... maka dia akan masuk surga).*⁴¹

Sebaliknya, berkaitan dengan orang yang mengkafirkan saudaranya, apabila tidak terbukti bahwa saudaranya benar-benar telah kafir dan keluar dari Islam, maka label "kafir" itu akan mengenai dirinya, disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إذا كفر الرجل أخاه فقد باء بها أحدهما.

*(Dari Ibnu Umar, bahwasannya Rasulullah saw. Bersabda : apabila seseorang mentakfirkan saudaranya, maka label "kafir" akan mengenai salah satu dari keduanya).*⁴²

3. Khilafah.

Diantara slogan yang kerap didengungkan oleh kaum radikal adalah pendirian *Khilafah Islamiyah*. Khilafah Islamiyyah yang dimaksud adalah bersatunya umat Islam dalam

⁴¹ Bukhari, *Shahih Al Bukhârî*, No Hadits. 1161 (<http://www.shamela.ws>).

⁴² Muslim, *Shahih Muslim*, No Hadits. 91 (<http://www.shamela.ws>).

satu pemerintahan dan satu kepemimpinan. Konsep *Khilafah Islamiyyah* semacam ini jelas-jelas bertolak belakang dengan konsep NKRI (negara kesatuan republik Indonesia).

Slogan nasionalisme sebagaimana yang kerap didengungkan oleh sebuah negara kesatuan, seperti negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), adalah slogan yang sangat keras ditentang oleh kelompok radikal. Dalam sebuah negara kesatuan yang dihuni oleh mayoritas Muslim, dalam hemat mereka, kalangan non Muslim tidak semestinya memiliki hak yang sama sebagai warganegara yang sederajat dengan kalangan Muslim, bahkan mereka (non Muslim) tidak berhak untuk berdomisili di negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim.

Pandangan radikal diatas, dalam hemat kami sangatlah bertolak belakang dengan konsep ajaran Islam. Konsep nasionalisme dalam artian: ikatan yang harus terus dijaga antara Muslim dan non Muslim dalam sebuah negara kesatuan, merupakan konsep yang sejalan dengan ajaran Islam. Sebagai sebuah ajaran, ketika Islam memasuki sebuah negara kesatuan, ia tidak pernah membedakan antara penduduknya walaupun mereka beragam dalam hal keyakinan. Melainkan Islam berupaya untuk meneguhkan nilai-nilai persaudaraan dan persamaan hak diantara mereka, serta mengikis segala bentuk

tindakan yang berupaya untuk mengoyak rasa persatuan diantara mereka, dalam rangka untuk melahirkan rasa aman dan menimbulkan stabilitas diantara mereka.⁴³

Cinta tanah air atau nasionalisme tidaklah diragukan merupakan bagian dari fitrah yang ada dalam diri setiap manusia. Karenanya tidaklah mengherankan apabila seseorang mencintai tanah airnya, karena disitulah dia dilahirkan dan tumbuh berkembang. Sebagaimana juga tidaklah mengherankan apabila ada kerinduan dalam diri seseorang terhadap tanah airnya ketika dia meninggalkannya.⁴⁴

Al Qur'an sendiri menegaskan akan fitrah manusia diatas. Dalam sebuah ayat, Al Qur'an menerangkan bahwasannya tidak ada yang sepadan dengan pentingnya arti sebuah kehidupan selain tinggal menetap di negerinya sendiri. Dikarenakan dalam sebuah redaksi ayatnya, Al Qur'an mensejajarkan perintah pergi ke luar meninggalkan negeri sendiri dengan perintah untuk bunuh diri:



⁴³ Ibrahim Najm dkk, *Dalîl Al Muslimîn Ilâ Tafnîd Afkâr Al Mutatharrifîn*, hal. 2/207.

⁴⁴ Ibrahim Najm dkk, *Dalîl Al Muslimîn*, hal. 2/284.



(Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu,” ternyata mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka).⁴⁵

Fakhruddin Ar Razi, seorang pakar tafsir Al Qur'an mengomentari bahwa makna ayat diatas: kalaulah Kami (Allah swt) membebani manusia dengan sebuah beban yang berat, yakni: Kami perintahkan mereka untuk membunuh diri mereka sendiri atau keluar dari negeri mereka, tentunya hal ini sangatlah menyulitkan mereka, dan hanya sedikit dari mereka yang mau melakukannya.⁴⁶

Pada ayat lain, Al Qur'an juga mengisyaratkan bahwasannya terusir dari negeri dan dipaksa menjauh dari anak keturunan, merupakan alasan kuat yang dibenarkan secara syar'i untuk angkat senjata di jalan Allah, sebagaimana menanamkan nasionalisme (cinta tanah air) guna mengusir penjajah dari tanah air merupakan sikap terpuji, demikian pula sebaliknya:

⁴⁵ Q.S. An Nisa' [4]: 66.

⁴⁶ Fakhruddin Ar Razi, *At Tafsîr Al Kabîr*, Penerbit: Dar Al Hadits, Hal: 5/381 (Cairo, 2012 M).



(Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?” tetapi ketika perang itu diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim).⁴⁷

Wahbah Az Zuhaili, seorang pengarang kitab tafsir yang berjudul *At Tafsîr Al Munîr Fî Al `Aqîdah Wa Asy Syarî`ah Wa Al Manhaj* menulis, bahwasannya jihad melawan praktek penjajahan atas tanah air hukumnya adalah wajib, atas dasar itulah, merujuk kepada ayat di atas, diantara bentuk kezaliman yang dilakukan oleh manusia atas dirinya adalah: disaat dia meninggalkan jihad di jalan Allah, yang merupakan bentuk nyata dari pembelaan atas rakyat dan negaranya.⁴⁸

⁴⁷ Q.S. Al Baqarah [2]: 246.

⁴⁸ Wahbah Az Zuhaili, *At Tafsîr Al Munîr Fî Al `Aqîdah Wa Asy Syarî`ah Wa Al Manhaj*, Penerbit: Dar Al Fikr, Hal: 1/794 (Damaskus, 2003 M).

Masih merujuk kepada firman Allah swt dalam Al Qur'an. Al Qur'an mengingatkan bahwasannya aksi pengusiran dari sebuah negeri secara paksa, dimana selama ini kita hidup aman dan sentosa di negeri tersebut, merupakan bagian dari azab di dunia yang sangat pedih. Firman Allah swt dalam surah Al Hasyr: 3:



(Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia. Dan di akherat mereka akan mendapatkan azab neraka).⁴⁹

Seorang pakar tafsir yang bernama Muhammad Sayyid Thanthawi menerangkan bahwasannya ayat di atas diturunkan berkaitan dengan komunitas Yahudi Bani Nadhir, sebuah komunitas Yahudi yang tinggal di pinggiran kota Madinah. Mereka terusir dari kota Madinah dikarenakan mereka berniat untuk membunuh rasulullah saw.⁵⁰

⁴⁹ Q.S. Al Hasyr [59]: 3.

⁵⁰ Muhammad Sayyid Thanthawi, *At Tafsîr Al Ak Wasîth Li Al Qur'ân Al Karîm*, Penerbit: Dar As Sa`adah, Hal: 14/282-283 (Cairo, 1987 M).

Ketiga ayat diatas dengan penafsiran yang bisa dikaitkan dengannya menerangkan kepada kita, bahwasannya diantara fitrah terpenting yang ada dalam diri sanubari seorang manusia adalah cinta tanah air, karenanya tidaklah seseorang merasakan nyaman dan aman melainkan dengan tinggal dan menetap di tanah airnya, dan sangatlah menyakitkan bagi seseorang ketika dia dipaksa untuk meninggalkan tanah airnya. Itulah pentingnya keberadaan tanah air bagi seseorang, dan hal ini merupakan faktor penting untuk merajut dan melahirkan rasa nasionalisme diantara anak satu bangsa dan satu negeri.⁵¹

Dorongan nasionalisme diatas juga dirasakan oleh rasulullah saw. beliau merupakan sosok yang berharap betul negeri Makkah, sebagai tanah kelahirannya menjadi pusat dakwah kenabiannya. Sehingga terasa sangat berat bagi beliau, ketika situasi dan kondisi di negeri Makkah memaksanya untuk keluar dari tanah kelahirannya. Perasaan berat ini bisa kita baca dari kalimat yang terlontar dari beliau, baik ketika beliau hendak meninggalkan negeri Makkah dalam rangka berhijrah ke negeri Madinah, juga disaat beliau meninggalkan negeri Makkah menuju negeri Madinah selepas menunaikan *Hajj Wada`* (haji perpisahan):

⁵¹ Ibrahim Najm dkk, *Dalil Al Muslimin* hal. 2/286.

عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لمكة : ما أطيبك من بلد، وأحبك إلي، ولولا أن قومي أخرجوني منك ما سكنتُ غيرك .

(Dari Ibnu Abbas, dia berkata bahwasannya rasulullah saw berkata kepada negeri Makkah: engkau adalah negeri yang terbaik, sebagaimana engkau adalah negeri yang paling aku cintai, kalau bukan karena pendudukmu yang telah mengeluarkanku darimu, tidak akan ada negeri lain selainmu yang akan aku tempati).⁵²

Kondisi dan situasilah yang menjadikan negeri Madinah sebagai tanah air kedua bagi rasulullah saw. akan tetapi walaupun demikian, nasionalisme dan kecintaan rasulullah saw terhadap negeri Madinah sama kuatnya sebagaimana nasionalisme dan kecintaan beliau terhadap negeri Mekkah. Diriwayatkan dari seorang sahabat yang bernama Anas, bahwasannya rasulullah saw kerap kali mempercepat laju unta yang ditunggangnya ketika sudah mendekati negeri Madinah, dalam perjalanan pulang dari luar negeri, sebuah sikap yang menunjukkan kecintaan beliau terhadap negeri Madinah, tanah airnya:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قدم من سفر فأبصر درجات المدينة أوضع ناقته .

⁵² At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzî*, No Hadits. 3861 (<http://www.shamela.ws>).

(Bahwasannya rasulullah saw apabila datang dari sebuah perjalanan dan sudah melihat jalan-jalan tinggi (negeri Madinah), beliauapun mempercepat laju untanya).⁵³

Kecintaan rasulullah saw terhadap negeri Madinah diatas, tidaklah terlepas dari doa yang dipanjatkan oleh beliau, setelah beliau meninggalkan negeri Makkah dan menetap di negeri Madinah. Dimana beliau berdoa kepada Allah swt agar supaya Dia memberikan rezeki kepadanya berupa kecintaan terhadap negeri Madinah, sebagaimana kecintaannya terhadap negeri Makkah sebelum ini. Diriwayatkan dari isteri nabi yang bernama Aisyah, bahwasannya rasulullah saw berdoa:

اللهم حَبِّبْ إلينا المدينة كحبنا مكة أو أشدَّ .

(Ya Allah, tanamkan kecintaan dalam diri kami terhadap negeri Madinah, sebagaimana kecintaan kami terhadap negeri Makkah atau bahkan lebih).⁵⁴

Tiga riwayat hadits diatas lebih dari cukup menguatkan apa yang dipahami oleh banyak dari kalangan Ulama, bahwasannya nasionalisme dan cinta tanah air merupakan bagian dari ajaran Islam. Di bagian manapun dari sebuah negeri kita tempati, kecintaan terhadap negeri yang kita tempati, semesti ada dalam diri kita. Selaras dengan bunyi pribahasa

⁵³ Bukhari, *Shahih Al Bukhârî*, No Hadits. 1675 (<http://www.shamela.ws>).

⁵⁴ Malik, *Muwaththa'*, No Hadits. 1385 (<http://www.shamela.ws>).

yang sangat populer *Di Mana Bumi Dipijak Di Situ Langit Dijunjung*, dalam konteks pentingnya menanamkan sikap nasionalisme, pribahasa ini bisa berarti: di negeri manapun di bagian bumi ini kita tempati, maka semestinya sikap nasionalisme terhadap negeri yang kita tempati harus kita junjung tinggi.

Dari pemaparan diatas, sangat jelas dan berdasarkan teks agama, baik berupa teks Al Qur'an maupun teks Al Hadits, nasionalisme sejatinya tidak bertolak belakang dengan ajaran Islam dan konsep *Khilafah Islamiyah* bukanlah sebuah keharusan atas umat Islam, lebih lagi apabila pemaksaan terhadap konsep ini akan menimbulkan sejumlah dampak negatif antar umat beragama yang sebangsa dan setanah air.

Formulasi negara kesatuan yang merupakan implementasi dari sikap nasionalisme sebuah komunitas yang tinggal dalam satu kawasan, seperti: negara kesatuan republik Indonesia (NKRI), tidaklah bertolak belakang dengan ajaran Islam.

Sebuah negara dikatakan *Islami* (berkarakter Islam), tidaklah mengharuskannya dalam bentuk *Khilafah Islamiyah*. Yusuf Al Qaradhawi, seorang Ulama berhaluan moderat mendefinisikan negara Islam adalah negara yang berdasarkan pemilihan, bai'at dan musyawarah. Dimana pemimpin

bertanggung jawab kepada rakyatnya, sebagaimana adalah hak setiap rakyatnya untuk memberikan nasehat dan masukan kepada pemimpinnya, dan menyokongnya untuk melakukan kebaikan, sebaliknya mengkritik dan melarangnya untuk melakukan kemungkaran.⁵⁵

Merujuk kepada definisi dari “negara Islam” diatas, Al Qaradhawi tidak menformulasikan negara Islam dalam sebuah bentuk yang baku, seperti bentuk khilafah. Yang terpenting dari sebuah negara untuk dikatakan Islami, apabila diterapkan nilai-nilai Islam dalam negara tersebut. Atau dengan menggunakan istilah Fahmi Humaidi, seorang kolumnis ternama berkebangsaan Mesir: *Hukûmah Islâmiyyah Na`am, Hukûmah Dîniyyah Lâ* (pemerintah yang berdasarkan ajaran Islam Yes, pemerintah yang berdasarkan agama No).

Bukanlah yang dimaksud dengan *Hukûmah Dîniyyah Lâ* bahwasannya antara agama dan negara harus dipisahkan, dikarenakan sudah menjadi kesepakatan antara seluruh Ulama, bahwasannya pemisahan antara agama dan negara tidaklah diperbolehkan. Melainkan yang dimaksud dengan *Hukûmah Dîniyyah* adalah sebagaimana yang berlaku di negara Vatikan, dimana seorang pemimpin tertinggi agama kristen katolik pada

⁵⁵ Yusuf Al Qaradhawi, *Min Fiqh Ad Daulah Fî Al Islâm*, Penerbit: Dar Asy Syuruq, Hal: 30, Cet: Kedua (Cairo, 1999 M).

saat yang bersamaan juga menjadi kepala pemerintahan negara Vatikan, dimana seluruh kebijakan yang keluar dari pemimpin negara Vatikan, diyakini sebagai kebijakan yang bersumber dari langit, dikarenakan pada saat yang bersamaan dia juga merupakan pemimpin agama tertinggi dan perwakilan Tuhan di bumi. Keyakinan semacam inilah yang tidak dikenal dalam ajaran Islam paca wafatnya rasulullah saw, dikarenakan kewafatan beliau pertanda bahwasannya konsep wahyu sudah berakhir.⁵⁶

Lebih lanjut menurut Muhammad Al Bahi, seorang Ulama senior Al Azhar, bahwasannya Karakter pemerintahan Islami yang bersifat universal, tidaklah mengharuskan keberadaan satu pemerintahan, melainkan karakter ini mengharuskan terwujudnya satu komunitas muslim di semua tempat dan semua zaman, bersifat inklusif dan diperuntukkan untuk umat manusia secara keseluruhan, tanpa mengenal adanya perbedaan, baik secara warna kulit, kebahasaan maupun kesukuan.⁵⁷

D. Upaya Pencegahan Radikalisme Agama

⁵⁶ Fahmi Huwaidi, *Al Qur'ân Wa As Sulthân*, Penerbit: Dar Asy Syuruq, Hal: 130-136, Cet: Keempat (Cairo, 1999 M).

⁵⁷ Muhammad Al Bahi, *Ad Dîn Wa Ad Daulah Min Taujîh Al Qur'ân Al Karîm*, Penerbit: Maktabah Wahbah, Hal: 402, Cet: Kedua (Cairo, 1980 M).

Fenomena radikalisme sesungguhnya merupakan masalah nasional. Oleh karena itu penanganannya pun menjadi tugas bersama seluruh rakyat Indonesia, bukan saja pemerintah melainkan juga warga masyarakat secara keseluruhan. Misi utamanya adalah memberikan edukasi dan pemahaman yang benar seputar doktrin agama, khususnya dalam konteks ini adalah ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan Islam tidak mengajarkan pengikutnya untuk berpandangan dan berperilaku radikal, apalagi sampai melakukan aksi teror.

Sinergitas antara pemerintah dan masyarakat dalam pencegahan merebaknya radikalisme agama, dapat diimplementasikan dengan menghidupkan kembali kepedulian dan kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar, dikarenakan fenomena radikalisme agama kerap kali disebarkan lewat pengajian atau *halaqah* (pertemuan) yang bersifat eksklusif.

Menerapkan sikap kehati-hatian dalam mengakses informasi di dunia maya juga mesti kerap dilakukan, dikarenakan sosialisasi paham radikal keagamaan sangat gencar dilakukan lewat dunia maya, sehingga tidaklah mengherankan apabila pelaku teror dalam melakukan aksi terornya terinspirasi dari apa yang dia baca dan liat di kontens dunia maya, seperti: Facebook, Twitter, Telegram, WhatsApp, Blogspot dan YouTube.

Fenomena *hatespeech* (ujaran kebencian) seputar paham keagamaan yang masuk dalam ranah *khilâfiyyât* (perbedaan), baik disampaikan secara langsung di berbagai forum resmi maupun tidak resmi, maupun disampaikan secara tidak langsung lewat dunia maya, juga patut diwaspadai, dikarenakan sikap intoleran dalam berbeda pendapat dalam ranah *khilâfiyyât* merupakan bagian dari karakter radikalisme agama.

Lingkungan tempat tinggal dan pertemanan yang dilakukan oleh kerabat yang tinggal merantau, jauh dari keluarga dan sanak famili juga harus terus dipantau dan diawasi, karena dalam beberapa kasus, seseorang terpapar paham radikal dikarenakan salah dalam pertemanan dan faktor lingkungan sekitar.

Itulah beberapa alternatif upaya pencegahan maraknya fenomena radikalisme agama, sebuah fenomena yang kerap kali berujung kepada aksi terorisme.

BAB III

METODOLOGI

A. Jenis dan sifat Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan (*field Research*), yang bersifat *deskriptif kualitatif*. Dikatakan *deskriptif* karena ia hanya memberikan gambaran tentang fakta yang ada di lapangan, sedangkan *kualitatif* karena dalam tahapan analisis penelitian ini tidak menggunakan rumus-rumus statistik, melainkan teknik-teknik tertentu yang sudah lazim digunakan dalam penelitian lapangan. Seperti telah dikemukakan pada terdahulu, penelitian ini dilakukan di 4 (empat) kampus yakni: kampus UIN Raden Intan Lampung, UIN Alauddin Makassar, UIN Raden Fatah Palembang, dan UIN Sunan Gunung Jati Bandung.

B. Teknik Sampling

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, Peneliti menggunakan 2 macam teknik sampling: Pertama, yang dikenal dengan sebutan *purposive non-random sampling* dan

yang kedua *Cluster Probability Random Sampling*. Teknik sampling yang pertama dilakukan dengan memilih figur-figur tertentu yang dipandang memiliki keterkaitan yang erat dengan topik yang diteliti. Sementara Teknik yang kedua dilakukan dengan membagi sample secara kluster lalu memilih individu yang akan dijadikan sebagai informan melalui metode acak.

Sumber informasi yang ditetapkan melalui teknik yang pertama meliputi pihak pengelola kampus dan pimpinan organisasi kemahasiswaan. Sedangkan untuk sumber informasi melalui teknik kedua ditetapkan sejumlah 100 orang responden. Responden pada masing masing UIN tersebut selanjutnya di bagi lagi menjadi 2 (dua) kelompok, kelompok Prodi Umum/responden yang berlatar belakang sekolah umum 60 orang dan kelompok Prodi ke-Islaman/responden yang berlatar belakang sekolah Islam (MA/Pesantren) 40 orang. Perbandingan jumlah responden dari sisi jenis kelamin pada masing-masing kelompok di atas adalah 50 % pria : 50 % wanita.

C. Teknik Pengumpulan data

Data/informasi dikumpulkan dengan menggunakan metode Wawancara, Angket/*Questionnaire*, Observasi dan Dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan figur-figur tertentu

yang ditetapkan secara *purposive non-random sampling*. Sementara metode *Questionair* dilakukan dengan menyebarkan angket secara langsung kepada individu-individu tertentu yang jumlahnya sangat banyak sehingga tidak mungkin untuk diwawancarai satu-persatu. Struktur angket terdiri dari 3 bagian, pertama berisi data responden yang meliputi jenis kelamin, usia, keaktifan berorganisasi, dan latar belakang ekonomi orang tua. Bagian Kedua berisi pertanyaan-pertanyaan yang diarahkan untuk mengungkap tentang sikap (*attitude*) responden terhadap suatu isu tertentu. Sedangkan bagian ketiga berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan aspek *psiko motorik* atau kegiatan responden yang terkait dengan isu-isu tertentu. Jawaban responden diukur dengan 5 tingkatan mengikuti skala Likert yang dimaknai dengan 1 = Sangat lemah, 2 = Lemah, 3 = Sedang, 4 = Kuat, 5 = Sangat Kuat.

Untuk melengkapi metode-metode di atas, peneliti juga menggunakan metode observasi, yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek/lokasi yang diteliti, dan metode dokumentasi yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen tertentu yang memiliki kaitan erat dengan topik yang diteliti.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap pengolahan data, peneliti menggunakan teknik pengolahan data yang lazim digunakan dalam kegiatan penelitian yang meliputi: pengorganisasian, editing, *coding*, kategorisasi dan pembuatan tabel (*tabulating*). Sedangkan untuk analisa data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang berbentuk induktif, yakni: bertitik tolak dari data yang bersifat khusus untuk kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

FENOMENA PENYEBARAN FAHAM RADIKAL DI PTKIN DAN UPAYA PENCEGAHANNYA

A. Perkembangan dan Pola Penyebaran

Sejak kapan faham radikalisme mulai masuk ke lingkungan kampus, khususnya kampus-kampus PTKIN, sulit untuk disimpulkan secara pasti. Yang jelas, gejala keberadaan faham ini diperkirakan telah muncul sejak tahun 2014 bersamaan dengan gencarnya aksi-aksi solidaritas mahasiswa terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di Timur Tengah, khususnya di Palestina. Pada masa itu, seruan untuk menentang zionisme yang didukung oleh negara-negara Barat dan Amerika sedemikian gencar dan menggema di hampir seluruh kampus, baik di kampus umum maupun Kampus kegamaaan (Islam). Slogan-slogan anti Barat dan seruan untuk aksi solidaritas membantu kaum Muslim Palestina terus bergaung disertai propaganda bahwa Islam sedang berada di bawah ancaman musuh (Kaum Zionis dan negara-negara Barat) sekaligus ajakan

untuk melakukan perang pemikiran (*ghazw al-fikr*) melawan imperialisme, kapitalisme, sekularisme dan liberalisme Barat.⁵⁸

Secara berangsur-angsur propaganda tersebut berhasil menarik perhatian mahasiswa yang kemudian memutuskan untuk ikut bergabung, baik sebagai simpatisan maupun sebagai aktivis. Mereka yang bergabung ini kebanyakan di antaranya berasal dari mahasiswa Prodi umum, atau yang latar belakang pendidikannya berasal dari sekolah-sekolah umum. Dari titik inilah kemudian terbentuk kelompok-kelompok diskusi dan pengajian terbatas yang melibatkan pendakwah dari luar kampus berhaluan Salafi-Wahabi, Tarbiyah, dan Tahririyah. Meski tidak banyak dihadiri oleh mahasiswa, namun kegiatan-kegiatan pengajian (*liqo/dauroh*) tersebut tetap berlangsung secara kontinyu dan intens serta tidak jarang mengikutsertakan pengelola Lembaga-lembaga Dakwah Kampus (LDK), UKM, hingga masjid kampus.

Dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya memunculkan kelompok baru di kalangan mahasiswa, yang berbeda dari segi penampilan, cara berinteraksi sosial, maupun

⁵⁸ Wawancara dengan Prof. DR. Darussalam Syamsuddin, M.Ag, Wakil Rektor III UIN Alauddin Makasar, Dr. H. Ah. Fathonih, M.Ag, Wakil Rektor III UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Dr. Rr. Rina Antasari, M.Hum Wakil Rektor III UIN Raden Fatah Palembang, dan Prof. Wan Jamaluddin Z, Ph.D Wakil Rektor III UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 2 s.d 28 Oktober 2019 di kantor masing-masing.

pemahaman terhadap doktrin-doktrin ke-Islaman. Istilah-istilah yang sering muncul di kalangan mereka antara lain adalah “*toghut*”, “*hijrah*”, “*khilafah*”, “*kafir*”, dlsb. Sebagian dari anggota kelompok ini kemudian ada yang ikut bergabung dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), sebagian memilih independen namun tetap aktif mengikuti kegiatan kelompok untuk memperdalam pengetahuan agama.⁵⁹

Hingga tahun 2018, fihak kampus tidak terlalu memperdulikan perkembangan kelompok-kelompok tersebut. Hal ini dimungkinkan karena 3 (tiga) alasan utama: *Pertama*, mahasiswa UIN yang ikut menjadi anggota kelompok tersebut tidak banyak, hanya berkisar antara 15 hingga 30 orang. *Kedua*, sejauh ini tidak pernah terjadi persinggungan dengan mahasiswa lain di luar kelompok tersebut. *Ketiga*, samasekali tidak ada dasar hukum yang dapat dipakai oleh fihak pengelola kampus untuk melarang atau membubarkan aktivitas mereka. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan adalah sebatas memantau aktivitas kelompok tersebut agar tidak berkonflik dengan mahasiswa lain, khususnya yang tidak sefaham, dan mengarahkan mereka agar tidak membawa nama almamater dalam beraktivitas di luar kampus.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

Setelah merebaknya isu *Khilafah* dan penyebaran paham radikal yang dikaitkan pula dengan fenomena ISIS di Timur Tengah, Pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan membubarkan HTI dan melarang organisasi tersebut beraktivitas.⁶¹ Dengan dibubarkannya HTI maka Pengelola Kampus memiliki dasar hukum untuk melarang mahasiswa untuk mengikuti kegiatan organisasi tersebut.

Dengan adanya pelarangan ini, kegiatan-kegiatan pengajian beralih dari lingkungan kampus ke tempat-tempat tertentu (tempat kost atau masjid-masjid tertentu) sehingga sulit terdeteksi.⁶²

B. Potensi/Kecenderungan Keterpaparan

Untuk mengukur seberapa besar kecenderungan keterpaparan mahasiswa UIN kepada radikalisme, peneliti menyebarkan angket kepada sejumlah 400 orang responden dengan perincian : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar 100 orang, mahasiswa UIN Sunan Gunung Jati Bandung 100 orang, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang 100 orang dan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 100 orang.

⁶¹ *Ibid*

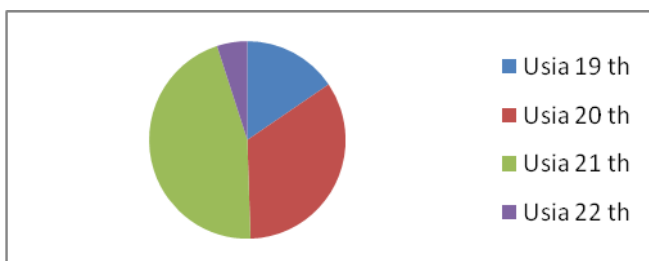
⁶² Wawancara dengan para mahasiswa masing-masing PTKIN/UIN. pada tanggal 2 s.d 28 Oktober 2019 di kantor masing-masing.

Angket-angket tersebut disebarkan dengan bantuan sejumlah mahasiswa yang menjadi pembantu peneliti di lapangan, dengan terlebih dahulu diberi pengarahan tentang metode penyebaran angket.

Dari sejumlah 400 lembar angket yang disebar, semua kembali ke peneliti (100%) lengkap berisi jawaban dari para responden, yang kemudian dilakukan pengolahan dan analisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Ditilik dari segi usia, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini terbagi dalam tingkatan usia sebagai berikut: Usia 19 tahun berjumlah 62 orang. Usia 20 tahun berjumlah 136 orang. Usia 21 tahun berjumlah 182 orang. Dan usia 22 tahun berjumlah 20 orang. sebagaimana ditampilkan dalam *Pie Chart* berikut:

Pie Chart 1.
Distribusi Responden dari sisi Usia

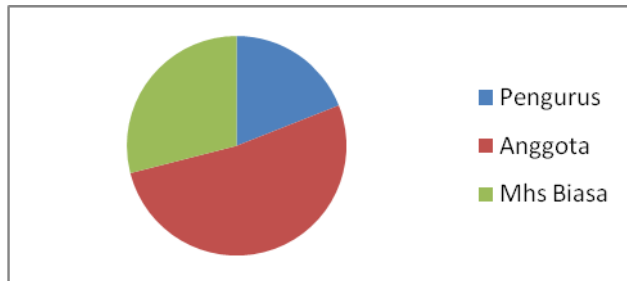


Adapun dari latar belakang pengalaman berorganisasi, responden dalam penelitian ini terbagi dalam 3 kategori:

Pernah/sedang menjadi Pengurus (76 orang). Anggota biasa 208 orang. Mahasiswa biasa berjumlah 116 orang. sebagaimana ditampilkan dalam *Pie Chart* berikut:

Pie Chart 2.

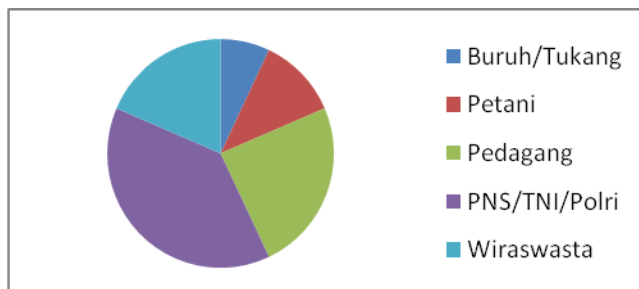
Distribusi Responden dari sisi pengalaman berorganisasi



Dari segi pekerjaan Orang Tua, responden dalam penelitian ini terbagi dalam kategori: Buruh/Tukang 28 orang. Petani 46 orang. Pedagang 98 PNS/TNI/POLRI 154 orang. Wiraswasta 74 orang, sebagaimana ditampilkan dalam *Pie Chart* berikut :

Pie Chart 3.

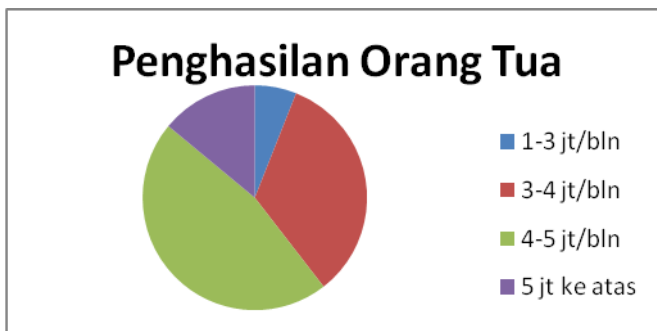
Distribusi Responden dari sisi Pekerjaan Orang Tua



Sedangkan untuk latar belakang ekonomi keluarga, responden yang orang tuanya berpenghasilan rata-rata 1–2 juta rupiah/bulan berjumlah 24 orang, yang berpenghasilan rata-rata 2–4 juta rupiah/bulan berjumlah 134 orang, yang berpenghasilan rata-rata 4–6 juta rupiah/bulan berjumlah 186 orang, dan yang berpenghasilan rata-rata 6 juta ke atas sebanyak 56 orang, sebagaimana ditampilkan dalam *Pie Chart* berikut:

Pie Chart 4.

Distribusi Responden dari segi Penghasilan Rata-rata Orang Tua per-bulan



Selanjutnya untuk mengukur seberapa besar kecenderungan/potensi mahasiswa untuk terpapar faham radikal, peneliti menyebarkan 100 lembar angket ke tiap-tiap UIN dan hasilnya sebagaimana ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Sikap Mahasiswa UIN Alauddin,
Makassar terhadap isu-isu propaganda radikalisme

No	Pernyataan	Distribusi jawaban					Mean Score
		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu ragu	Setuju	Sangat setuju	
1	Pemerintah kurang memperhatikan kepentingan umat Islam	3/0	4/3	19/15	22/19	12/3	3,58
2	Kaum muslimin sekarang lemah akibat perbuatan negara Barat	5/4	26/14	24/18	5/3	0/1	2,52
3	Kita tidak perlu mengadopsi ide/pemikiran Barat karena tidak sesuai dengan ajaran Islam	14/8	16/10	26/17	4/2	0/3	2,42
4	Demokrasi tidak sesuai dengan ajaran Islam	12/11	32/11	14/13	2/4	0/1	2,19
5.	Kerjasama dengan orang luar Islam hukumnya haram	21/22	23/18	15/0	1/0	0/0	1,75
6.	Karena mayoritas penduduk adalah muslim, Indonesia harus menerapkan Hukum Islam .	4/0	16/12	40/24	0/3	0/1	2,69

7.	Agar negara kita menjadi baik, maka sistem pemerintahan kita harus dirombak total	10/9	24/18	25/10	1/2	0/1	2,25
8	Aturan negara tidak perlu ditaati 100% Karena ia buatan manusia	12/7	38/20	10/13	0	0	2,04
9	Guna memberantas kemaksiatan kita boleh menempuh cara apapun. meski bertentangan dg aturan yg berlaku	16/12	42/18	2/10	0	0	1,84
10	Orang-orang yang tidak sefaham dg kita meski Muslim adalah sesat	39/24	11/12	10/4	0	0	1,61
11	Orang luar Islam adalah musuh yg harus diwaspadai	9/5	10/12	40/22	1/1	0	2,5
	Indeks sikap secara keseluruhan						2,30

Tabel di atas menunjukkan bahwa indeks rata-rata sikap mahasiswa UIN Alauddin Makassar terhadap sejumlah isu yang sering dilontarkan oleh propagandis radikalisme berada pada skala rendah menuju sedang (2.30). Dengan pengertian lain bahwa kecenderungan mahasiswa untuk tertarik pada propaganda radikalisme berada pada level kurang potensial.

Untuk mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hasil angket menunjukkan ada sedikit kenaikan pada indeks rata-rata dibanding dengan yang ada pada tabel sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam tampilan tabel berikut:

Tabel 2
Distribusi Sikap Mahasiswa UIN Sunan Gunung Jati, Bandung terhadap isu-isu Propaganda radikalisme

No	Pernyataan	Distribusi jawaban					Mean Score
		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu ragu	Setuju	Sangat setuju	
1	Pemerintah kurang memperhatikan kepentingan umat Islam	4/7	10/5	18/15	16/19	12/4	3,60
2	Kaum muslimin sekarang lemah akibat perbuatan negara Barat	2/4	20/14	24/18	9/3	5/1	2,78
3	Kita tidak perlu mengadopsi ide/pemikiran Barat karena tidak sesuai dengan ajaran Islam	2/1	17/8	30/21	7/9	4/1	2,95
4	Demokrasi tidak sesuai dengan ajaran Islam	10/9	21/7	27/21	2/2	0/1	2,40
5.	Kerjasama dengan orang luar Islam hukumnya haram	17/12	26/17	15/9	2/2	0/0	2,03

6.	Karena mayoritas penduduk adalah muslim, Indonesia harus menerapkan Hukum Islam .	13/1	17/11	28/24	2/3	0/1	2,51
7.	Agar negara kita menjadi baik, maka sistem pemerintahan kita harus dirombak total	9/9	20/19	31/11	1/1	0/0	2,30
8	Aturan negara tidak perlu ditaati 100% Karena ia buatan manusia	12/8	38/19	10/13	0	0	2,03
9	Guna memberantas kemaksiatan kita boleh menempuh cara apapun, meski bertentangan dg aturan yg berlaku	18/14	40/17	2/9	0	0	1,79
10	Orang-orang yang tidak sefaham dg kita meski Muslim adalah sesat	32/22	18/15	10/3	0	0	1,59
11	Orang luar Islam adalah musuh yg harus diwaspadai	4/3	10/7	38/22	7/3	1/3	2,81
Indeks sikap secara keseluruhan							2,43

Tabel di atas menunjukkan bahwa indeks rata-rata potensi/kecenderungan keterpaparan mahasiswa UIN Sunan Gunungjati Bandung, berada pada posisi sedikit lebih tinggi

dibanding dengan keadaan di UIN Alauddin Makassar. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki potensi/kecenderungan sedikit lebih rentan dibanding dengan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Meskipun demikian, potensi kecenderungan mahasiswa di dua kampus tersebut untuk tergoda oleh propaganda radikalisme sesungguhnya masih berada pada level kurang potensial.

Selanjutnya di kalangan Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang, hasil angket nmenunjukkan indeks rata-rata potensi/kecenderungan sebesar 2.27, sedikit berada di bawah skor UIN Alauddin, Makassar, seperti ditampakkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Distribusi Sikap Mahasiswa UIN Raden Fatah, Palembang
terhadap isu-isu propaganda radikalisme

No	Pernyataan	Distribusi jawaban					Mean Score
		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu ragu	Setuju	Sangat setuju	
1	Pemerintah kurang memperhatikan kepentingan umat Islam	5/1	4/3	25/14	18/17	8/5	3.42
2	Kaum muslimin se-	2/2	13/12	34/18	6/5	5/3	2.94

	karang lemah akibat perbuatan negara Barat						
3	Kita tidak perlu mengadopsi ide/pemikiran Barat karena tidak sesuai dengan ajaran Islam	12/6	11/10	20/13	12/4	5/7	2,42
4	Demokrasi tidak sesuai dengan ajaran Islam	12/11	30/11	14/12	2/4	2/2	2,19
5.	Kerjasama dengan orang luar Islam hukumnya haram	21/19	23/17	15/3	1/1	0/0	1,75
6.	Karena mayoritas penduduk adalah muslim, Indonesia harus menerapkan Hukum Islam .	4/0	16/12	36/24	2/3	2/1	2,69
7.	Agar negara kita menjadi baik, maka sistem pemerintahan kita harus dirombak total	14/12	24/21	21/6	0/1	0/0	1,81
8	Aturan negara tidak perlu ditaati 100% Karena ia buatan manusia	18/7	29/20	13/13	0	0	2,04
9	Guna memberantas kemaksiatan kita boleh menempuh cara apapun. meski bertentangan dg aturan yg berlaku	21/11	36/16	3/13	0	0	1,84

10	Orang-orang yang tidak sefaham dg kita meski Muslim adalah sesat	30/23	19/15	11/2	0/0	0/0	1,61
11	Orang luar Islam adalah musuh yg harus diwaspadai	7/7	12/8	39/21	2/2	0/2	2,32
Indeks sikap secara keseluruhan							2,27

Berbeda dengan penampilan di 3 UIN di atas, indeks rata-rata potensi/kecenderungan terpapar untuk mahasiswa UIN Raden Intan Lampung berada pada level terendah (2.20) dibanding dengan skor yang ada di 3 UIN sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada tampilan tabel berikut:

Tabel 4
Distribusi Siap Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung
terhadap isu-isu radikalisme

No	Pernyataan	Distribusi jawaban					Mean Score
		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu ragu	Setuju	Sangat setuju	
1	Pemerintah kurang memperhatikan kepentingan umat Islam	0/0	8/3	20/25	18/8	14/4	3,51
2	Kaum muslimin sekarang lemah akibat perbuatan negara Barat	2/3	22/11	28/21	6/4	2/1	2,73

3	Kita tidak perlu mengadopsi ide/pemikiran Barat karena tidak sesuai dengan ajaran Islam	10/2	14/9	31/17	5/10	0/2	2,72
4	Demokrasi tidak sesuai dengan ajaran Islam	14/11	26/11	16/13	2/3	2/2	2,26
5.	Kerjasama dengan orang luar Islam hukumnya haram	20/20	28/17	12/3	0/0	0/0	1,75
6.	Karena mayoritas penduduk adalah muslim, Indonesia harus menerapkan Hukum Islam .	1/2	12/10	46/22	1/4	0/2	2,81
7.	Agar negara kita menjadi baik, maka sistem pemerintahan kita harus di rombak total	8/12	30/21	21/6	1/1	0/0	1,81
8	Aturan negara tidak perlu ditaati 100% Karena ia buatan manusia	17/11	39/27	4/2	0/0	0/0	1,78
9	Cara apapun boleh kita lakukan untuk memberantas kemaksiatan walau bertentangan dg prosedur hukum	19/12	39/26	4/2	0/0	0/0	1,79
10	Orang-orang yang tidak sefaham dg kita meski Muslim adalah sesat	42/21	16/15	2/4	0/0	0/0	1,43

II	Orang luar Islam adalah musuh yg harus diwaspadai	32/17	24/19	2/2	1/1	1/1	1,65
	Indeks sikap secara keseluruhan						2,20

Menyimak penampilan dari 4 tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi/kecenderungan Mahasiswa di 4 kampus UIN (UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Raden Fatah Palembang dan UIN Raden Intan Lampung) untuk terpapar oleh faham radikalisme masih berada pada level sedang (2.20 – 2.43).

Meski demikian, melihat besaran frekwensi pilihan responden yang cenderung memusat pada level menengah (kolom tiga), maka para pengelola kampus di 4 lembaga tersebut harus tetap waspada, karena kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa masih berpotensi untuk terpapar karena mereka belum memiliki basis yang kuat untuk menilai ketidakbenaran atau ketidak akuratan isu yang dipropagandakan.

Terlebih lagi, jika diperhatikan frekuensi jawaban yang diberikan oleh responden pada pertanyaan No.1, nilainya berada pada level kuat mendekati sangat kuat (3.42-3,60), yang ini mengindikasikan adanya gejala bahwa mahasiswa memiliki kesan negatif terhadap pemerintah dalam hal keberfihakan pada

kepentingan umat Islam. Kecenderungan ini harus segera diantisipasi karena jika dibiarkan dapat menjadi pintu masuk bagi para propagandis faham radikal untuk merekrut mereka menjadi anggota.

Selanjutnya, selain dari meneliti aspek sikap (attitude) mahasiswa dalam menanggapi isu propaganda radikalisme, penelitian ini juga mencoba mengungkap aktivitas keseharian mahasiswa khususnya dalam merespons perkembangan situasi sosial maupun politik di dunia Islam. Gambaran dari gejala dimaksud dapat difahami dari tabel-tabel yang diketengahkan berikut ini:

Tabel 5
Distribusi Prilaku Mahasiswa UIN Alauddin,
Makassar dalam merespon isu sosial dan politik

No	Bentuk aktivitas	Distribusi jawaban					Mean Score
		Tidak pernah	Sangat jarang	Jarang	Sering	Sangat sering	
1.	Hadir dlm kegiatan pengajian tertutup	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
2.	Berdiskusi tentang Dunia politik Islam	0/0	22/34	38/6	0/0	0/0	2.44
3.	Berbai'at kepada figur tertentu	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
4.	Ikut dalam aksi unjuk rasa ber	12/6	30/23	18/11	0/0	0/0	2.11

	nuansa keagamaan						
5.	Menyumbang dana untuk perjuangan di Timur Tengah	57/36	3/4	0/0	0/0	0/0	1.07
6.	Menjalin kontak/ kerjasama dengan aktivis muslim di Timur Tengah	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
7.	Berinteraksi dg teman teman non-Muslim	0/0	9/23	23/6	19/10	9/1	2.83
8.	Melakukan kegiatan lintas agama	1/4	9/14	31/14	16/8	3/0	3.03
	Indeks aktivitas keseluruhan						1.81

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam beraktivitas, mahasiswa UIN Alauddin Makasar tidak menampilkan kecenderungan untuk mudah terpengaruh oleh propaganda radikalisme. Hal ini dikarenakan capaian skor perilaku mereka berada pada posisi di bawah angka 2, yang berarti masuk dalam kategori lemah.

Hal yang sama juga terjadi di UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, sebagaimana ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 6
Distribusi Prilaku Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati,
Bandung dalam merespon isu sosial dan politik

No			Distribusi jawaban	Mean
----	--	--	--------------------	------

	Bentuk aktivitas	Tidak pernah	Sangat jarang	Jarang	Sering	Sangat sering	Score
1.	Hadir dlm kegiatan pengajian tertutup	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
2.	Berdiskusi tentang Dunia politik Islam	0/0	26/32	32/6	2/0	0/0	2.44
3.	Berbai'at kepada figur tertentu	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
4.	Ikut dalam aksi unjuk rasa bernuansa keagamaan	9/0	27/21	19/9	5/10	0/0	2.11
5.	Menyumbang dana untuk perjuangan di Timur Tengah	57/36	3/4	0/0	0/0	0/0	1.07
6.	Menjalin kontak/kerjasama dengan aktivis muslim di Timur Tengah	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
7.	Berinteraksi dg teman teman non-Muslim	0/0	0/1	32/27	28/12	0/0	2.61
8.	Melakukan kegiatan lintas agama	0/2	19/11	38/12	3/15	0/0	2.98
	Indeks aktivitas keseluruhan						1.77

Demikian pula pada pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang sebagaimana ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 7
Distribusi Prilaku Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang
dalam merespon isu sosial dan politik

No	Bentuk aktivitas	Distribusi jawaban					Mean Score
		Tidak pernah	Sangat jarang	Jarang	Sering	Sangat sering	
1.	Hadir dlm kegiatan pengajian tertutup	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
2.	Berdiskusi tentang Dunia politik Islam	0/0	19/30	38/4	3/6	0/0	2,44
3.	Berbai'at kepada figur tertentu	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
4.	Ikut dalam aksi unjuk rasa bernuansa keagamaan	18/5	30/23	11/11	1/0	0/1	2,04
5.	Menyumbang dana untuk perjuangan di Timur Tengah	48/21	9/4	2/7	1/8	0/0	1,58
6.	Menjalin kontak/ kerjasama dengan aktivis muslim di Timur Tengah	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
7.	Berinteraksi dg teman teman non-Muslim	0/0	0/1	0/9	54/23	6/7	1,98
8.	Melakukan kegiatan lintas agama	6/5	0/0	42/31	12/4	0/0	3,06
Indeks aktivitas keseluruhan							1,76

Demikian pula halnya dengan mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, sebagaimana dapat difahami dari tampilan Tabel berikut:

Tabel 8
Distribusi aktivitas Mahasiswa UIN Raden Intan,

Lampung, dalam merespon isu sosial dan politik

No	Bentuk aktivitas	Distribusi jawaban					Mean Score
		Tidak pernah	Sangat jarang	Jarang	Sering	Sangat sering	
1.	Hadir dlm kegiatan pengajian tertutup	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
2.	Berdiskusi tentang Dunia politik Islam	0/0	20/34	33/6	7/0	0/0	2.53
3.	Berbai'at kepada figur tertentu	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
4.	Ikut dalam aksi unjuk rasa bernuansa keagamaan	10/9	25/17	21/11	4/3	0/0	2.27
5.	Menyumbang dana untuk perjuangan di Timur Tengah	49/30	13/4	4/4	4/2	0/0	1.61
6.	Menjalin kontak/ kerjasama dengan aktivis muslim di Timur Tengah	60/40	0/0	0/0	0/0	0/0	1.00
7.	Berinteraksi dg teman teman non-Muslim	0/0	5/7	15/23	40/10	0/0	2.62
8.	Melakukan kegiatan lintas agama	1/7	6/8	33/16	20/9	0/0	3.01
Indeks aktivitas keseluruhan							1.88

Kecenderungan yang nampak dalam tampilan 4 (empat) tabel terakhir mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa UIN memiliki daya tahan yang cukup kuat dalam menghadapi

propaganda radikalisme. Kesimpulan ini didukung oleh fakta bahwa dari 400 lembar angket yang masuk, tidak satupun di antara mereka yang menyatakan ikut dalam kegiatan pengajian yang tertutup (pertanyaan No.1), berbai'at kepada figur-figur tertentu, yang boleh jadi adalah pimpinan kelompok radikal (pertanyaan No.3), atau menjalin kontak/kerjasama dengan para aktivis Timur Tengah (pertanyaan No.6). Selain dari itu, Nampak pula bahwa mayoritas mahasiswa di 4 (empat) kampus UIN di atas berinteraksi secara baik dengan kelompok non-Muslim (pertanyaan No.7), bahkan beberapa di antara mereka menyatakan sering melakukan kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat lintas agama (pertanyaan No.8).

Kecenderungan–kecenderungan sebagaimana disebut di atas menunjukkan bahwa potensi ketertarikan mahasiswa terhadap propaganda radikalisme masih terkendali karena tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang menjadi pintu masuk kelompok radikal masih sangat rendah.

C. Kebijakan Penanggulangan

Merespons upaya kelompok radikal dalam menjadikan mahasiswa sebagai target rekrutmen, para pengelola kampus UIN telah melakukan sejumlah kebijakan, yang satu sama lain memiliki kesamaan dan perbedaan strategi. Menilik dari

karakteristik kebijakan yang telah diambil, penulis dapat menggolongkannya kepada 4 Kategori:

1. Melakukan Pemantauan dan Pengawasan

Kebijakan ini telah diterapkan di semua UIN yang menjadi objek penelitian. Bentuknya adalah dengan cara mengidentifikasi mahasiswa yang ditengarai telah terpapar paham radikal, termasuk para mahasiswa yang diketahui pernah menjadi aktivis atau ikut sebagai anggota HTI. Proses identifikasi itu dilakukan dengan menggunakan bantuan dari sesama mahasiswa. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan itu, pengelola kampus lalu mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi target agar ia tidak memiliki kesempatan untuk menyebarkan paham radikalnya ke mahasiswa-mahasiswa yang lain, atau menggunakan kampus sebagai media kegiatannya. Kebijakan semacam ini telah mulai berjalan di lingkungan 4 (empat) kampus UIN yang diteliti.⁶³

2. Mendesain Program Pencegahan

Program pencegahan dimaksud antara lain berupa:

⁶³ Wawancara dengan Prof. DR. Darussalam Syamsuddin, M.Ag, Wakil Rektor III UIN Alauddin Makasar. Dr. H. Ah. Fathonih, M.Ag, Wakil Rektor III UIN Sunan Gunung Jati Bandung. Dr. Rina Antasari, M.Hum Wakil Rektor III UIN Raden Fatah Palembang. Dan Prof. Wan Jamaluddin Z, Ph.D Wakil Rektor III UIN Raden Intan Lampung, pada tanggal 2 s.d 28 Oktober 2019 di kantor masing-masing.

1. Membuat Pacta Integritas bagi Mahasiswa Baru agar tidak terjerat oleh propaganda Radikalisme.
2. Melakukan sosialisasi untuk mengingatkan/menyadarkan mahasiswa tentang bahaya radikalisme dalam setiap event kemahasiswaan.
3. Mengundang penceramah-penceramah moderat pada acara-acara keagamaan kampus.
4. Melakukan penataan organisasi dan kegiatan masjid kampus agar tidak mudah disusupi faham radikal. Semua kebijakan di atas telah berjalan di 4 (empat) Kampus UIN yang diteliti.⁶⁴
3. Menyebarkan gerakan Islam damai dan moderasi Islam. Kebijakan semacam ini telah berjalan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.⁶⁵
3. Melakukan Penggalangan Kerjasama
 - Melakukan kerjasama dengan pihak luar, khususnya kepolisian, BIN, BNPT dan FKPT provinsi, dalam rangka penanggulangan/pencegahan penyebaran faham radikal di Kampus. Kebijakan ini telah berjalan di 3 (tiga) kampus

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Ibid

UIN, yakni UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Raden Fatah Palembang.⁶⁶

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fenomena penyebaran paham radikal keagamaan di 4 (empat) Kampus UIN, yakni: UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, UIN Raden Fatah Palembang dan UIN Raden Intan Lampung relatif masih pada tingkat dini sehingga penyebarannya masih dapat dicegah dan dikendalikan. Hal ini ditopang oleh kenyataan bahwa bukan saja jumlah individu-individu yang diduga terpapar jumlahnya relatif sangat kecil tetapi juga karena potensi keterpengaruhan mahasiswa ke arah paham ini juga relatif kecil.
2. Pengelola kampus dari 4 lembaga Perguruan Tinggi di atas telah melakukan banyak upaya untuk menanggulangi

⁶⁶ Ibid

fenomena tersebut mulai dari Melakukan Pemantauan dan Pengawasan, Mendesain Program Pencegahan, dan Melakukan Penggalangan Kerjasama dengan beberapa pihak lain di luar Kampus, khususnya dari kalangan aparat keamanan dan lembaga-lembaga khusus yang memang dipersiapkan untuk melakukan penanggulangan bahaya radikalisme/terorisme.

B. Rekomendasi

Tim Peneliti merekomendasikan kepada Pengelola kampus agar:

1. Melakukan pemetaan dan monitoring secara terus menerus terhadap penyebaran paham radikal ataupun paham-paham lain yang nyata-nyata bertentangan dengan cita-cita negara NKRI.
2. Melakukan penguatan spirit nasionalisme di kalangan mahasiswa melalui kegiatan sosialisasi empat pilar NKRI dan Islam Wasathiyah.
3. Melakukan kerjasama dan sinergitas kemitraan secara intensif dengan lembaga-lembaga terkait seperti Kepolisian, BIN, BNPT dan FKPT di masing-masing Provinsi.

REFERENSI

Buku / Literatur:

- A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010).
- Bukhari, *Shahih Al Bukhârî*, (<http://www.shamela.ws>).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Fahmi Huwaidi, *Al Qur'ân Wa As Sulthân*, (Cairo: Dar Asy Syuruq, 1999).
- Fakhruddin Ar Razi, *At Tafsîr Al Kabîr*, (Cairo: Dar Al Hadits, 2012).
- Ganewati Wuryandari dkk, *Modul Pencegahan Terorisme Di Indonesia*, Penerbit: P2P-LIPI & BNPT, Hal: ix, Cet: Kedua (Jakarta, 2018).

- Ibrahim Najm dkk, *Dalîl Al Muslimîn Ilâ Tafnîd Afkâr Al Mutatharrifîn*, Idarah Al Abhas Asy Syar`iyyah (Cairo).
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta (2003).
- Malik, *Muwaththa'*, (<http://www.shamela.ws>).
- Muhammad Al Bahi, *Ad Dîn Wa Ad Daulah Min Taujîh Al Qur'ân Al Karîm*, Penerbit: Maktabah Wahbah, Cet: Kedua (Cairo, 1980 M).
- Muhammad Sayyid Thanthawi, *At Tafsîr Al Ak Wasîth Li Al Qur'ân Al Karîm*, Penerbit: Dar As Sa`adah, (Cairo, 1987 M).
- Muslim, *Shahîh Muslim*, (<http://www.shamela.ws>).
- At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzî*, (<http://www.shamela.ws>).
- Wahbah Az Zuhaili, *At Tafsîr Al Munîr Fî Al `Aqîdah Wa Asy Syarî`ah Wa Al Manhaj*, Penerbit: Dar Al Fikr, (Damaskus, 2003 M).
- Yusuf Al Qaradhawi, *Min Fiqh Ad Daulah Fî Al Islâm*, Penerbit: Dar Asy Syuruq, Cet: Kedua (Cairo, 1999 M).

Jurnal:

- Angga Natalia, “ Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama

Di Indonesia)” *Jurnal Al-AdyaN*, Vol XI, No 1 (Januari-Juni 2016).

Online Artikel:

Nur Syam, *Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama* (<http://digilib.uinsby.ac.id/6720/>).

Online News:

<https://www.tribunnews.com/regional/2019/11/14/bom-bunuh-diri-di-medan-disebut-pengamat-sebagai-aksi-balas-dendam-kematian-abu-bakr-al-baghdadi>.

<https://news.detik.com/berita/d-4764020/menag-fachrul-razi-waspadai-radikalisme-dari-semua-agama>.

(<https://en.wikipedia.org/w/index.php?sort=relevance&search=Islamophobia&title=Special%3ASearch&profile=advanced&fulltext=1&advancedSearch-current=%7B%7D&ns0=1>).

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/31/nm2pur-ini-kriteria-radikalisme-menurut-bnpt>.

<https://geotimes.co.id/kolom/siapa-kelompok-radikal-islam-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru>.

<https://nasional.kompas.com/read/2019/06/08/06521271/radikalisme-kampus-dan-religiusasi-pancasila>

